

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masih banyak masalah kesehatan terutama di kalangan anak-anak di usia sekolah, sehingga kondisi kesehatan anak-anak saat ini tidak dapat dikatakan baik atau segar. Anak-anak dengan pendidikan rendah termasuk dalam kelompok usia yang paling berisiko untuk masalah kesehatan. bahwa kualitas kemajuan masa depan anak erat kaitannya dengan kedudukannya, pendidik, dan tenaga medis juga sangat mempengaruhi masalah ini (Tuang, 2021).

Kebersihan pribadi dan komunal, termasuk rutinitas mencuci tangan dengan sabun, sering dikaitkan dengan masalah kesehatan pada anak usia sekolah (Artavani, 2021). Membersihkan tangan dan jari dengan sabun dan air adalah bagian dari kebersihan yang baik, termasuk mencuci tangan dengan sabun. Ketika orang sering membawa bakteri di tangan mereka dan menularkan bakteri melalui kontak langsung atau tidak langsung (Hasana dan Mahardika, 2020),

Pembersih tangan berbasis alkohol tidak memberikan manfaat yang sama seperti sabun dan air bersih. Sementara pembersih tangan berbasis alkohol hanya dapat mengurangi bakteri tertentu pada kulit, sabun dan air bersih dapat menghilangkan semua jenis bakteri dari tangan. Selain itu, berbahaya bahan kimia seperti pestisida dan logam berat tidak dapat dibunuh oleh pembersih tangan berbasis alkohol, dan norovirus, cryptosporidium. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat (CDC), penularan dari tangan ke tangan yaitu 80% penyakit umum, terutama di kalangan anak-anak. Akibatnya, mempraktekkan kebersihan tangan yang baik dan menjalani gaya

hidup sehat sangat penting (Kair et al., 2022). Hanya 47,2% orang Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum atau sesudah lima kegiatan penting, seperti memasak, setiap kali mereka mengotori tangan, setelah menggunakan kamar mandi atau toilet, membersihkan anak, dan bermain. Sumatera Barat memiliki angkaterendah (29,0%), diikuti oleh Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%), dan Aceh (33,6%). Sumatera Utara naik antrian empat provinsi dengan penggunaan sabun cuci tangan terendah berdasarkan kebiasaan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), karena itu ada keinginan kuat untuk mengubah rutinitas.

Untuk UNICEF di Indonesia, membersihkan tangan secara teratur dengan pembersih dan air dapat mencegah kotoran hingga 40% dan Iritasi Pernafasan Berkelanjutan (ISPA) hingga 30%. Selain itu, menurunkan nilai kesakitan siswa secara signifikan mengurangi tingkat ketidakhadiran dari 21% menjadi 54% ( Departemen Pembelajaran dan Kebudayaan, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Bumi Organisasi Kesehatan Dunia, mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi buang air besar hingga 47%. Sementara itu, menurut Lower Health Research (2018), orang yang berusia di atas 10 tahun di negara itu dapat menurunkan frekuensi BAB sebesar 49,80 persen jika mereka sering mencuci tangan dan menggunakan sabun yang sesuai(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Diare yang menyebabkan 1,5 juta kematian atau 2,7% dari seluruh kematian di seluruh dunia masih menjadi masalah kesehatan. Kepala Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI mengatakan, kesehatan anak selama ini belum baik karena Indonesia memiliki masalah kesehatan saat ini. Setiap tahun, 1,7 juta anak, terutama anak sekolah, meninggal karena buang air besar. (Futri, Puspitasari, 2020).

Berdasarkan temuan Profil Kesehatan Indonesia 2019, kelompok umur tertua dengan kebiasaan diare memiliki kebiasaan terendah yaitu 5,1% di Provinsi Kepulauan Riau, dan tertinggi 14,2% di Provinsi Sumatera Utara (Kementerian Kesehatan, 2020). Sebaliknya, menurut informasi dari Kabupaten Batu Bara yang terdiri dari 13 Puskesmas dan tujuh desa, masing-masing Puskesmas mengalami masalah yang sama, yaitu angka diare yang tinggi. Menurut data dari Puskesmas Pematangan Panjang, Kabupaten Air Putih, pada tahun 2019, 64 orang berusia 5 hingga 9 tahun mengalami diare, dan 70 orang berusia 10 hingga 14 tahun mengalami diare. Sementara pada tahun 2020 mengalami peningkatan, yaitu 84 orang berusia 5 hingga 9 tahun mengalami diare.

Kurangnya cuci tangan pada anak usia sekolah disebabkan karena ketidaktahuan mereka. Hingga saat ini berbagai upaya telah dilakukan untuk mengedukasi anak tentang pentingnya cuci tangan, namun hanya melalui ceramah yang membuat anak usia sekolah kurang diminati. Bagi anak-anak harus ada cara yang menarik dan tidak monoton, dan salah satunya adalah metode permainan. Permainan digunakan sebagai alat belajar untuk anak-anak harus dirancang dengan baik agar menyenangkan karena anak-anak cenderung lebih suka bermain alat dengan bentuk sederhana dan tidak rumit disertai dengan warna dan bentuk yang menarik (Shanty Kusumaningsih, 2019).

Dalam Islam sendiri, masalah cuci tangan sudah dibahas. Menurut panduan (Aman, nd) Islam sangat menjunjung tinggi kesucian dalam segala tindakan, yang lebih dikenal dengan tara (pembersihan). Penting bagi kita untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan melalui kebiasaan yang sering kita lakukan, seperti mencuci tangan, mandi, menggosok kuku, menggosok gigi. Berdasarkan (Khairani, 2020) Rasulullah S.A.W sering menasihati dalam berbagai kesempatan untuk mencuci tangan sebelum tidur,

sebagaimana beliau bersabda: “Jika kamu pergi tidur, maka berwudhulah, sebagaimana kamu berwudhu untuk mendirikan shalat” (HR. Abu Daoud)

Hadits lain juga menjelaskan tentang mencuci tangan setelah bangun tidur, yang menyatakan:

“Jika salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, lalu cucilah tanganmu, sesungguhnya kamu tidak mengetahui ke mana tanganmu (merangkak)” (HR. Ahmad)

Penjelasan dari bunyi hadits di atas adalah bahwa sangat penting untuk menjaga kebersihan diri, dimulai dari kebiasaan seperti setelah bangun tidur, yang sering kita anggap remeh dan sering lupa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana mencuci tangan merupakan kebiasaan baik yang kita terapkan dalam hidup untuk menguatkan diri kita agar terhindar dari kuman penyakit dan penyakit.

Dalam fungsinya promosi kesehatan berperan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun. Tindakan pencegahan termasuk dalam promosi kesehatan ini jika tujuannya adalah untuk mempromosikan atau berusaha menjaga kesehatan. Posisi alat juga memiliki dampak yang signifikan terhadap iklan kesehatan. Keberhasilan iklan kesehatan akan dipengaruhi oleh pemilihan topik yang sesuai. Salah satunya alat promosi kesehatan dengan konsep transfer informasi yang sederhana dan menyenangkan adalah permainan puzzle.

Media massamembingungkan itu adalah perangkat game untuk anak-anak dalam rangka belajar yang manamenarik dan menyenangkan sebagai sarana pengajaran di sekolah, karena media membingungkan merupakan salah satu bentuk permainan edukatif. Permainan membingungkan yang manamembutuhkan presisi. Anak-anak akan

diajarikonsentrasisebaikfokus kapanmengumpulkansepotong-potongan gambang menjadi satu gambar yang utuh. (Ratnasari Dwi Ade Chandra, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Venny Putri Puspitasari, 2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan kebersihan diri untuk cuci tangan pakai sabun terbukti efektif pada  $p < 0,000 < 0,05$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa personal hygiene alat puzzle cuci tangan pakai sabun berpengaruh terhadap persepsi siswa di SDN 85 kota Bengkulu.

Dan penelitian yang juga dilakukan (Sinthia Rosanti Maelissa, 2020) menunjukkan bahwa setelah diintervensi dengan permainan puzzle, siswa mampu mendemonstrasikan teknik hand hygiene 6 langkah dengan benar dan benar, sehingga ada efek edukasi kesehatan menggunakan puzzle sebagai media perilaku kebersihan tangan pada anak usia sekolah SD Kristen Varu Vaipia.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 24 Maret 2022, menurut informasi dari kepala sekolah SD Negeri 21 Tanah Rendah, petugas kesehatan tidak pernah berkonsultasi tentang cuci tangan pakai sabun. Temuan lain didasarkan pada klaim seorang guru bahwa cuci tangan pakai sabun baru diperkenalkan setelah pandemi. Sarana dan prasarana cuci tangan pakai sabun juga sudah tersedia namun belum dilaksanakan secara maksimal.

Sedangkan saat menanyai langsung 10 siswa SD Negeri 21 Tanah Rendah tentang pengetahuan mereka diberikan pertanyaan tentang cuci tangan pakai sabun, dampak tidak cuci tangan pakai sabun, dan cara praktik cuci tangan pakai sabun yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. 3 diantaranya mengetahui apa itu artinya cuci tangan pakai sabun, cara cuci tangan yang benar dengan sabun dan air mengalir, cara latihan cuci tangan pakai sabun setelah bermain dan membuang air besar, dan apa

jadinya jika tidak mencuci tangan. 7 anak yang lain juga menyatakan bahwa mereka tidak paham bagaimanacara mencuci tangan yang benar.Mereka juga mengatakan bahwa selama ini mereka hanya mencuci tangan dengan air saja, Karena menurut mereka dengan menggunakan air saja tangan sudah menjadi bersih.

Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berbasis puzzle pada anak SD Negeri 21 Tanah Rendah tentang pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan sabun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dengan penjelasan sebelumnya, adakahpengaruh promosi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun melalui media puzzle di SD Negeri 21 Tanah Rendah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Di SD Negeri 21 Tanah Rendah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh penggunaan puzzle untuk mempromosikan cara hidup bersih terhadap pengetahuan anak menggunakan sabun untuk mencuci tangan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Pengetahuan tentang karakteristik anak sekolah dasar meliputi umur, jenis kelamin anak di SD Negeri 21 Tanah Rendah
2. Mengetahui tentang peningkatan pengetahuan pada anak SD Negeri 21 Tanah Rendah sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun menggunakan puzzle.
3. Mengetahui perbedaan skor pengetahuan anak di SD Negeri 21 Tanah Rendah sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun menggunakan puzzle.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hal ini dapat dijadikan masukan bagi lembaga pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun.
2. Bagi siswa, hal ini dapat dijadikan sebagai data untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kebersihan.
3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk memajukan kesehatan dapat menggunakan puzzle sebagai sarana pembelajaran alternatif bagi masyarakat, baik dalam sosialisasi, pengabdian masyarakat, maupun PBL (Praktek Belajar Lapangan).
4. Untuk Puskesmas bisa menjadi penilaian penggunaan teknik promosi kesehatan dengan teka-teki untuk anak di sekolah.
5. bagi peneliti untuk menambah ilmu dan pengalaman, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.